

PENDIDIKAN BERBASIS KEAHLIAN

Abdul Kadir

Mahasiswa Program Pasca Sarjana
Institut PTIQ Jakarta

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi proses yang memiliki urgensi yang nyata dalam merekonstruksi masa depan suatu bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan dibutuhkan keseriusan dan totalitas yang konkrit. Harapan yang besar disematkan kepada proses pendidikan sekaligus semaian cita-cita yang ada didalamnya. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan memberikan cikal b akal lahirnya budi pekerti yang pada masanya akan selaras dengan alam dan masyarakat.¹

Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Fungsi pendidikan sebagai pengembang dan pembentuk kemampuan, kepribadian, watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup terhadap generasi penerus bangsa.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan

1. Pendidikan Dalam Arti Sempit

Marimba, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap

¹Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan*, (Yogyakarta : LKIS, 1967), h. 42

perekembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama.

Definisi ini baik, mudah dipahami, secara relatif mudah dijabarkan menjadi tujuan-tujuan husus pendidikan. Namun pendidikan ini sangat terlalu sempit karena tidak mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan hanya pada pada kegiatan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang; jadi orang yang mendidik. Sedangkan bimbingan bisa dari diri sendiri, bisa dari alam sekitar, atau bimbingan itu datangnya dari yang gaib.

Dengan demikian bahwa pendidikan definisi pendidikan dalam arti sempit tidak mencakup semua yang kita kenal sebagai pendidikan, definisi itu hanya membatasi pengaruh seseorang kepada orang lain, dengan sadar. pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, tidak kita masukkan sebagai pendidikan. Pengaruh-pengaruh yang datang dari luar kita sebut pengaruh saja bukan pendidikan, jadi pengaruh yang datangnya dari orang bisa disebut pendidikan sedangkan pengaruh dari selain orang disebut pengaruh saja.

Park, mengatakan bahwa pendidikan adalah *the art of importing or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Bahwa pendidikan adalah pengajaran.

Lodge, mengatakan bahwa pendidikan dalam arti sempit adalah pendidikan di sekolah.²

2. Pendidikan Dalam Arti Luas

Dalam proses menuju perkembangan yang sempurna seorang tidak hanya dipengaruhi oleh orang lain, ia juga menerima pengaruh dari selain manusia. itu dapat diterima dari kebudayaan, alam fisik, dan lain-lainnya. Lodge mengatakan definisi pendidikan secara luas bahwa pendidikan itu menyangkut

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1994), h.24-25

seluruh pengalaman. Artinya apa, semua yang kita sebut atau kita lakukan dapat disebut mendidik kita. Begitu juga yang disebut dan dilakukan orang lain terhadap kita, dapat disebut mendidik kita. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru), seluruh yang mencakup jasmani, akal, dan hati.

B. Pengertian pendidikan Islam

Konferensi internasional pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian rekomendasi konferensi tersebut para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah ta'lim, tarbiyah dan ta'dib.³

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berkenaan dengan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman. Anggapan dasarnya setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi

1. Tinjauan Etimologi

Apabila *at-tarbiyah* diidentikan dengan *ar-rabb*, para ahli mendefinisikan sebagai berikut:

- a. Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-ansari Al-Qurtubi memberikan arti *ar-rabb* dengan pemilik, tuan, yang maha

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,.....28

memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha menambah dan yang maha menunaikan.

- b. Fathurrazi berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fenomena yang mempunyai makna at-tanmiyah (pertumbuhan dan perkembangan).

2. Tinjauan Terminologi

Para ahli memiliki cara beragam dalam memberikan makna at-tarbiyah. Hal ini dapat kita sebagai berikut.

- a. ***Abdul ffatah jalal*** dalam bukunya “Min Usul At tarbawiyah fi Islam, menyatakan bahwa proses persiapan dan pemeliharaan anak didik pada masa kanak-kanak di dalam keluarga.
- b. ***Ismail haki al barusawi***, memberikan arti at-tarbiyah dengan proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syariah, serta pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakikat pelita.⁴

Apabila pendidikan konteks Islam diidentikaan dengan term at-ta’lim, para ahli mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

- a. ***Muhammad Rasyid Ridlo*** menta’rifkan *at-ta’lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁵
- b. ***Abdul Fatah Jalal*** memberi pengertian *at-ta’lim* dengan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penananman amanah, sehingga terjadi penyucian

⁴ Muhaimin, Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,h.128-130

⁵ Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir Al-Manar*, (Mesir: Darul Manar),,Juz I, h.262

atau pembersian diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

Sedangkan pendidikan dalam diidentikkan dengan at-ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tanah penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Dari beberapa pengertian at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib di atas para ahli pendidikan Islam mencoba memformulasikan hakikat pendidikan Islam sebagai mana dalam ulasan berikut ini.⁶

Ramayulis dalam bukunya ilmu pendidikan Islam mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu proses edukatif yang mengerah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.⁷

Syahminan zaini, dalam bukunya prinsip-prinsip dasar konsepsi pendidikan Islam menyatakan definisi pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan yang makmur dan bahagia.⁸

M.arifin dalam bukunya ilmu pendidikan Islam suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner mengemukakan bahwa, hakikat pendidikan Islam

⁶ Muhaimin, Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,.....h.133

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 4

⁸ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 4

adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah kemampuan dasar anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁹

Zuhairini,dkk, dalam bukunya metodik khusus pendidikan agama, mendefinisikan pendidikan Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam yaitu mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaqnya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tuturkatanya, baik dengan lisan atau tulisan.¹¹

Jadi yang dinamakan pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengerah kepada pembentukan jasmani dan rohani secara utuh sesuai dengan ajaran-ajaran Islam sehingga mampu mengimplementasikannya lewat ketakwaan dalam kehidupannya dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Dasar Pendidikan Islam

Dasar (Arab; asas; Inggris; foundation; perancis; fondement; latin: fundamentum) secara bahasa, berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).

Dasar pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber dari Al-Qur'an, sunnah

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 32

¹⁰ Zuhairini,Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,.....h. 27

¹¹ Ahmad Syafii Ma'arif, *Pendidikan Berparadigma Profektif*, (Jogjakarta: Ircisod, 2004), h.54

Rasulullah saw selanjutnya disebut sunnah), dan rakyu (hasil pikiran manusia). Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis.

Dasar inilah yang membuat ilmu pendidikan disebut ilmu pendidikan Islam. Tanpa dasar ini, tidak akan ada ilmu pendidikan Islam.¹²

1. Al-Qur'an

Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun; dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. *Qur'an* pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar infinitif dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'an*. Sedangkan secara terminologi *qur'an* adalah kalam atau firman Allah swt yang diturunkan kepada Muhammad saw yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.¹³

Al-Qur'an telah menciptakan iklim dimana ilmu sebagai bentuk kesadaran muslim yang amat sentral, yang menengahi antara iman dan amal. Dalam hal ini, para ulama sering mengemukakan perintah Allah, langsung maupun tidak langsung, kepada manusia untuk berpikir, merenung, menalar, dan sebagainya. Umpamanya, terdapat firman Allah yang menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran dalam mencapai hasil:

قُلْ إِنَّمَا أَعْطُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَىٰ خِزْفٍ وَمَا يَصَاحِبِكُمْ مِنْ حِنَّةٍ
إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Katakan (hai Muhammad) “sesungguhnya aku hendak memperlihatkan kepadamu satu hal saja, yaitu berdirilah karena Allah berdua-dua atau bersendiri-sendiri, kemudian berpikirlah.”(Qs.saba’/34:46)

¹² Herly Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Pt.Logos Wacana Ilmu, 1999),h.29-31

¹³ Manna' Khalil Al-Qattan, *Stidi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Pt. Pustaka Litera Antar Nusa,1998), h. 15-17

Firman Allah yang menekankan betapa besar nilai ilmu pengetahuan dan kedudukan cendekiawan dalam masyarakat:

قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون

Tanyakanlah hai muhammad adakah sama antara orang-orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui” (Qs. Al-zumar/39:9)

Hubungan antara Al-Qur’an dan ilmu pendidikan Islam tampak terbatas pada segi-segi seperti dikemukakan di atas. Namun, ini tidak berarti bahwa Al-Qur’an tidak mempunyai hubungan yang luas dengan pendidikan. Dalam hal ini Ahmad Ibrahim Muhanna mengatakan bahwa Al-Qur’an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema yang terpenting yang ada di dalamnya. Setiap ayat-Nya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia hal itu tidak aneh mengingat Al-Qur’an merupakan kitab hidayah.¹⁴

2. Sunnah

Sunnah secara bahasa berarti *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru. Sedangkan secara terminologi adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, takrir, maupun sifat beliau.¹⁵

Para ulama menyatakan bahwa kedudukan sunnah terhadap Al-Qur’an adalah sebagai penjelas. Bahkan, Umar bin al-Khattab mengingatkan bahwa sunnah merupakan penjelaas yang paling baik.

Contoh ayat Al-Quran yang dijabarkan oleh hadits;

¹⁴ Herly Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.....*,37-39

¹⁵ Munir Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jksrta: PT. Raja Grafindo Persada,2001), h. 1-3

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu pun; dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu. (al-Nisa' / 4:36)

Kemudian dijelaskan oleh salah satu hadits Nabi:

“diantara dosa besar ialah seseorang mencaci dua orang tuanya sendiri” para sahabat bertanya (heran), “ya rasulullah, bagaimana mungkin seseorang mencaci dua orang tuanya sendiri?” Beliau menjawab, Ya, Dia mencaci bapak orang lain, lalu orang lain itu balas mencaci bapaknya; dan dia mencaci ibu orang lain itu balas mencaci ibunya pula.” (hadits muttafak ‘alaih)

Dalam lapangan pendidikan, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman al-Nawawi., sunnah mempunyai dua faidah:

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat didalamnya.
- b. Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktekkan.¹⁶

Dengan demikian bahwa Al-Quran dan hadis tidak bisa dipisahkan satu samalainnya, karena keduanya saling melengkapi. Sebagaimana sabda Nabi, *“aku tinggalkan padamu dua perkara; jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan sesat sesudahku, yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.” (H.R. Hakim).*

Dalam wasiat itu tergambar bahwa Sunnah merupakan pedoman kedua sesudah Al-Qur'an. Kedua-duanya harus selalu ditaati dimana dan kapan pun berada.¹⁷

¹⁶ Herly Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, 40-43

¹⁷ Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 59

3. Ra'yu

Pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

John vaize, seorang guru besar dalam ilmu ekonomi dari universitas brunel, inggris, menggambarkan perubahan yang terjadi pada tahun-tahun pertengahan abad ke-20. Dikatakannya bahwa meningkatnya jumlah penduduk, meningkatnya jumlah penghasilan, dan pesatnya ilmu pengetahuan telah membawa serta perubahan-perubahan baru dalam pendidikan. Orang dapat menyaksikan penerapan teknik-teknik ilmu pengetahuan alam dan sosial serta teknologi dalam proses pendidikan sebagai akibat adanya penegerian yang lebih dalam tentang apa yang terjadi dalam pendidikan. Ada orang yang berpandangan bahwa meningkatnya penggunaan teknik-teknik yang melibatkan elektronika dan perlengkapan lainnya yang kompleks telah mengakibatkan dehumanisasi pendidikan. Mungkin ada pula orang yang berpendapat bahwa penghutbahan doktrin "afisiensi" dalam dalam penggunaan sumber-sumber untuk pendidikan berarti bersikap pragmatis dan meningkatkan kegunaan terhadap pendidikan. Sehubungan dengan perhatian terhadap efisiensi, ada ada pula perhatian terhadap latihan bagi orang-orang untuk mengsi pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Pada masa-masa berikutnya muncul penelitian yang menunjukkan kecenderungan dunia untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga yang bernorma kuat, sehingga tidak ada usaha swasta yang tidak diakui pemerintah bila norma-nya tidak menuhi selera pemerintah. Sementara itu, sebagai pemikir pendidikan melihat sekolah tidak bisa diharapkan untuk mengemansipasi martabat kemanusiaan. Mereka mengkritik pandangan yang mempertahankan sekolah sebagai pusat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan prinsip bahwa dunia harus maju, tanpa peduli adanya akibat mala petaka ledakan nuklir, pencemaran dan sebagainya.

Masalah-masalah di atas merupakan perkembangan baru di dunia pendidikan yang tidak dijumpai di zaman Rasulullah saw., tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari para pendidik muslim. Ijtihad pada dasarnya merupakan usaha sungguh-sungguh orang muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran Islam. Untuk itu, manakala tidak ditemukan petunjuk yang jelas dari Al-Qur'an ataupun sunnah tentang suatu perilaku, orang muslim akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemukannya dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum Al-Qur'an ataupun Sunnah.¹⁸

Jadi dasar pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber hukum dan pengetahuan yang lengkap, mencakup keseluruhan hidup manusia, baik dunia maupun akhirat. Keduanya menjadi petunjuk yang tidak pernah usang bagi manusia dalam mengembangkan sayap dan derap langkah disegala zaman. Disamping itu juga Al-Qur'an dan hadits adalah pedoman dan sekaligus merupakan kerangka segala intelektual. Sedangkan ijtihad dijadikan sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Persoalan pendidikan ialah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Diantara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan.

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Sebagaimana yang dikatakan dalam kaidah fiqh "Al-Umur bimaqashidiha" adalah setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

¹⁸ Herly Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*.....,45-48

Hal ini karena dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengahiri usaha, serta mengerahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada uasaha-uasahanya.¹⁹

Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan.²⁰ Dalam merumuskan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, baik secara vertikal atau horizontal
2. Sifat-sifat dasar manusia
3. Tuntunan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
4. Dimensi-dimensi kehidupan Ideal Islam, *pertama* mngundang nilai-nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi. *Kedua*, mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk mencapai kehidupan yang baik. *Ketiga*, mengadung nilai yang dapat memedukan anatara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan batasan di atas, para ahli pendidikan muslim merumuskan tujuan pendidikan Islam. Diantaranya *Al-Ghazali* secara eksplisit menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan, *pertama*, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah SWT. *Kedua*,

¹⁹ Muhaimin, Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h.153

²⁰ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 73

mencapai kesempurnan manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

As-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat sementara tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mengembangkan peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akalunya secara dinamis sehingga terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

Menurut *Muhammad Fadhil al-jamaly*, tujuan pendidikan Islam menurut al-qur'an meliputi:

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungan sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d. Menjelaskan hubungannya dengan kholik sebagai pencipta alam semesta.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari 5 sasaran, yaitu:

1. Membentuk akhlak mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang teampil.²²

²¹ Asrorun Ni'am Shaleh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Elsas Jakarta, 2008), h.78-79

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Ciputat Pers,2002), h. 35-37

Menurut *Hasan Langgulung*, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagai mana yang tersirat dalam Q.S. al-zariat (51):56 yang artinya: “*tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku*”. Bagi langgulung tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia.²³

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing, dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim parahliah masing-murnya (insan al-kamil), melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis baik di dunia maupun di akhirat.

D. Pengertian Skill/keterampilan

Keterampilan berasal dari akar kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Selain itu, keterampilan juga berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas.²⁴

Pendidikan keterampilan adalah dua kata yang digabung menjadi satu yang terdiri dari kata pendidikan dan keterampilan. Jadi pendidikan keterampilan dapat diartikan dengan upaya seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani untuk cakap melaksanakan tugas dan profesional dalam bidangnya, berfikir sistematis, punya kreatifitas tinggi untuk kehidupan yang lebih sempurna. Suatu pekerjaan harus dilaksanakan berdasarkan keahlian yang dimilikinya, ini sesuai dengan hadits nabi “ Jikalau suatu urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya. (HR. Bukhori)

²³ Maksum, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 45

²⁴Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, Tt)

Pendidikan keterampilan pada prinsipnya adalah pendidikan yang melibatkan semua potensi yang ada pada jasmani dan rohani. Dari segi jasad, karakteristik manusia memiliki dorongan untuk berkembang, mempertahankan diri dan berketurunan. Dari segi rohani, manusia memiliki keutamaan dari makhluk lainnya, karena Allah menyempurnakan kejadian manusia dengan meniupkan roh kepada jasadnya. (QS-Al Hijr : 29)

Jenis jenis keterampilan/keahlian :

1. Keterampilan diri
2. Keterampilan berfikir rasional
3. Keterampilan sosial
4. Keterampilan akademik
5. Keterampilan vokasional²⁵

1. Keterampilan diri (personal)

Keterampilan diri meliputi penghayatan sebagai makhluk Allah dalam bentuk Iman dan takwa. Penghayatan yang dilakukan berulang-ulang dan mendalam akan menghasilkan keterampilan beriman dan bertakwa kepada-Nya. Keterampilan diri juga mencakup kepintaran dalam memotivasi prestasi yang berawal dari dalam diri seseorang untuk melakukan bermacam aktifitas dalam mencapai tujuan, mempunyai komitmen yang tinggi dan tidak mudah goyah. Selain dari itu, keterampilan diri menjadikan seseorang percaya diri dengan apa yang ditampilkan, karena telah dipersiapkan sebelumnya, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk itu, mandiri, jujur, amanah, tidak bergantung kepada orang lain, dapat melaksanakan tugas dengan baik, tidak dengan rekayasa serta dapat dipertanggung jawabkan, punya keberanian dan keahlian untuk menyampaikan kepada orang lain dengan cerdas.²⁶

²⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), h. 24

²⁶Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2005), h. 39

2. Keterampilan berfikir rasional

Yaitu keterampilan berfikir kritis dan logis dengan aktifitas yang abstrak kepada arah yang ditentukan oleh oleh permasalahan yang harus dipecahkan. Berfikir sistematis, berurutan secara tertib dan runtut yang diawali dengan susunan rencana yang matang, tidak tumpang tindih.

3. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah keterampilan berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan. Komunikasi yang dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar dari strata bawah, menengah dan akademis, baik secara langsung atau melalui media cetak dan elektronik. Disamping itu, juga terampil bekerja sama dengan mitra kerja atau orang lain dan memperbaiki kesalahan, juga terampil melakukan kerja sama dengan orang lain hingga berhasil. Termasuk juga didalamnya terampil dalam mengelola konflik, beda pendapat, diskusi dan lain-lain, terampil mempengaruhi orang lain untuk dapat mendukung idenya.

4. Keterampilan akademik

Keterampilan yang bersifat akademik seperti berpikir, merancang suatu kegiatan, melaksanakannya sesuai dengan skenario, melaporkan hasil kerja secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Keterampilan akademik juga meliputi cekatan dalam menyusun karya ilmiah, membentuk opini pembaca dan lain – lain.

5. Keterampilan vokasional

Keterampilan vokasional adalah keterampilan yang berhubungan dengan model, prinsip, dan prosedur dalam mengerjakan tugas. Artinya terampil menciptakan produk sesuai dengan konsep, prinsip, prosedur serta media yang disediakan.

Keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang bisa jadi akan cenderung pada 2 pilihan yaitu bermanfaat atau mudharat bagi orang lain.

Keterampilan dalam Alquran

Kata yang berarti khusus keterampilan tidak ditemukan dalam ayat al-Quran, tapi yang semakna dengan kata keterampilan cukup banyak, seperti kata amalan (), sa'yan (), shan'an(), dan lain sebagainya.

Keterampilan-keterampilan yang digambarkan dalam al-Qur'an meliputi: keterampilan berbahasa, keterampilan berfikir, keterampilan ekonomi, dan keterampilan berperang.

1. KETERAMPILAN BERBAHASA

Keterampilan berbahasa adalah kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara betul stimulus lisan dan tulisan, menggunakan pola gramatikal, dan kosakata secara tepat, menerjemahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain, yaitu menyimak (al-istima), membaca (al-qiroah), berbicara (al-takallum), dan menulis (al-kitabah), jadi dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keterampilan berbahasa meliputi keterampilan dalam menyampaikan ide kepada orang lain, bahasa isyarat, bahasa diam (dalam hati), memperhatikan lawan bicara yang merupakan nilai islami dan tingkah laku yang manusiawi-, keterampilan memberi komentar terhadap pembicaraan orang lain, keterampilan memahami teks, serta keterampilan menyampaikan pikiran melalui tulisan. Keterampilan berbahasa juga mencakup keterampilan dalam menyampaikan ide kepada orang lain, baik kepada lawan bicara yang berhadapan secara langsung (face to face) ataupun tidak, serta kemampuan menyesuaikan bahasa yang digunakan (komunikatif) dengan lawan bicara (mukhatab), sehingga pembicaraan mudah dipahami.

Paling tidak ada enam model keterampilan dalam menyampaikan ide kepada mukhatab yang digambarkan oleh al-Quran:

1. Menyampaikan ide dengan qaulan sadidan/perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab/33:70); adalah bahasa yang bersifat universal, berlaku untuk semua objek audiens, karakter bahasa yang digunakan harus benar dari sudut agama.

2. Menyampaikan ide dengan qaulan kariman/perkataan yang mulia (QS. Al-Isra'/17:23):adalah bahasa kepada orang tua atau orang-orang yang lebih senior, bahasa yang digunakan harus mudah dipahami, tidak menggurui, dan ekspresi wajah, sikap tubuh serta intonasi suara yang sopan.
3. Menyampaikan ide dengan qaulan balighan/perkataan yang membekas dihati (QS. Al-Nisa':63);adalah bahasa kepada orang munafik/kafir, orang berpenyakit hati lagi mahir logika, bahasa yang digunakan tegas, membekas dan memuat bahasa filsafat praktis dalam memainkan logika.
4. Menyampaikan ide dengan qaulan layyinan/perkataan yang lembut (QS. Thaha/20: 43-44):adalah bahasa kepada penguasa , pejabat, atau atasan yang otoritarian, bahasa yang digunakan bersifat sindiran halus, menyentuh, dan tidak menjatuhkan harga diri serta memakai bahasa yang cantik.
5. Menyampaikan ide dengan qaulan maisuran/perkataan yang mudah dipahami(QS. Al-Isra'/17:28):adalah bahasa kepada masyarakat bawah, baik dari segi status sosial, ekonomi maupun intelektual, bahasa yang digunakan sederhana, mudah dimengerti, memberi fakta konkrit, bermuatan sugesti dan motivasi yang disampaikan simpatik.
6. Menyampaikan ide dengan qaulan ma'rufan/perkataan yang pantas/baik (QS. Al-Ahzab/33:32);adalah bahasa kepada kelompok yang status sosialnya rawan pelecehan, sentifitas psikologis sangat rentan, bahasa yang digunakan baik menurut kriteria agama, pola hidup sosial dan norma-norma adat. (Yoli Hemdi: 2002).

2. KETERAMPILAN BERFIKIR (AKAL)

Keterampilan berfikir (akal) adalah keterampilan mempergunakan daya akal. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dalam petualangan dan perenungan mencari Tuhan. Ia memikirkan dan merenungkan setiap fenomena alam yang dilihat secara berulang-ulang, sehingga peristiwa itu diabadikan oleh al-Quran dalam QS. Al-An'am/6;76-79 yang

artinya sebagai berikut: ketika alam telah gelap , dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata:”sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata :”inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Selain itu , pada ayat lain juga diceritakan tentang Ibrahim yang mempertanyakan Tuhan-tuhan yang disembah oleh kaumnya berupa patung seperti yang tertera dalam QS. Al-Shaffat/37: 87-92 yang artinya: maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?.lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata:”Sesungguhnya aku sakit”. Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: “Apakah kamu tidak makan ? kenapa kamu tidak menjawab?”

Ayat-ayat diatas menunjukkan keterampilan berfikir yang dimiliki seorang Ibrahim ketika memperhatikan alam semesta. Menurut Ibrahim alam semesta ini tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya. (Sayyid Quthb: al-Qahirah, 1137). Pencipta inilah yang dicari-cari oleh ibrahim, sehingga ia selalu mempertajam akal nya dengan mengamati dan memperhatikan fenomena alam. Selain itu akal Ibrahim tidak pernah menerima Tuhan-tuhan dan sembah-sembahan masyarakat yang berupa patung-patung yang

mereka buat sendiri. Oleh karena itu, dengan nada sinis Ibrahim bertanya kepada patung mereka: Apakah kamu tidak makan ? karena ia melihat ada makanan yang paling lezat dan buah-buahan yang tersaji dihadapan patung mereka. (Sayyid Quthb: al-Qahirah, 2993). Tentunya patung-patung tersebut tidak mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Ibrahim. Demikianlah orang-orang yang tertutup akalnya karena mereka tidak mau melatih keterampilan berfikir seperti yang dilakukan oleh Ibrahim di atas. Allah selalu mengajak manusia agar terampil berfikir dengan otak dan hatinya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-‘Alaq: 10-14 yang artinya: seorang hamba ketika mengerjakan shalat. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran. Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?. Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?.

3. KETERAMPILAN EKONOMI

Mesir adalah negeri subur yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama al-Aziz. Pada suatu malam, raja bermimpi yang sangat aneh . ia bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, tujuh tangkai gandum yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering. (QS Yusuf/12:43) mimpi tersebut menggelisahkan perasaannya, sehingga ia berusaha mencari tahu apa takwil mimpinya.

Kemudian raja disarankan oleh seseorang yang pernah ditakwilkan mimpinya oleh Yusuf, untuk menanyakan hal yang sama kepada Yusuf. Yusuf ketika itu adalah seorang narapidana. Kemudian Yusuf memberitahukan bahwa mimpi raja adalah petunjuk bahwa akan terjadi masa subur selama tujuh tahun, kemudian tujuh tahun berikutnya akan terjadi kemarau dan paceklik yang panjang.

Menghadapi suasana sulit yang akan terjadi, akhirnya raja mengangkat Yusuf sebagai pegawai tinggi kerajaan dan meletakkannya pada jabatan Menteri Keuangan Negara. Dalam al-Quran juga dijelaskan bahwa Nabi Yusuf as mengajukan permohonan agar diberi kesempatan untuk menangani urusan tersebut. Yusuf berkata: jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir) sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan. (QS. Yusuf/12:55)

Sebagai menteri keuangan negara, Yusuf yang baru berusia 30 tahun bertugas me-manage persediaan sembako kerajaan Mesir. Yusuf menjalankan amanah tersebut dengan pengetahuan dan hikmah yang sudah diajarkan Allah kepadanya. Yusuf muda ternyata sangat cekatan dan terampil serta jujur dapat melaksanakan tugas tersebut.

Selama Nabi Yusuf as menjadi menteri keuangan Negara, ia mampu membangun ekonomi rakyat menjadi kuat, kokoh, sehingga negara Mesir semakin makmur. Yusuf membuat stok pangan nasional untuk menghadapi tujuh tahun kedepan dalam musim panas dan paceklik.

Persediaan negara cukup untuk mengantisipasinya, sehingga rakyat Mesir tidak mengalami kesulitan ekonomi selama masa itu.

Strategi yang digunakan oleh Yusuf as. Telah diceritakan dalam QS. Yusuf/12:47-48 yang artinya: Yusuf berkata ; “supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa ; maka ayo yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

Ayat diatas menceritakan bahwa Yusuf menyarankan kepada masyarakat agar bercocok tanam dan meningkatkan produksi

pertanian selama masa subur. Selain itu juga dianjurkan agar mereka berhemat dan menyimpan sebagian pendapatan pertaniannya sebagai cadangan dan persiapan untuk menghadapi masa berikutnya. Hasil panen tersebut biarkan ia tetap pada bulirnya, supaya tahan terhadap serangan ulat dan pengaruh udara (perubahan cuaca). Pisahkanlah dari bulirnya secukupnya untuk dimakan, dan simpanlah sisanya untuk cadangan tahun-tahun berikutnya yang akan dilanda paceklik.

Sayyid Quthb mengomentari ayat tersebut dengan mengatakan: krisis yang menimpa Mesir didahului dengan masa melimpahnya kekayaan membutuhkan kemampuan dalam menjaga, memelihara, dan me-manage berbagai urusan secara cermat. Untuk mengendalikan penanaman dan hasil panen, serta menjaganya dengan baik dibutuhkan keahlian, pengalaman, kemampuan mengatur dan berbagai disiplin ilmu yang terkait dengantugas-tugas tersebut. Keterampilan tersebut dimiliki oleh Yusuf sehingga ia mampu memikul tugas tersebut dengan baik dan mengeluarkan penduduk Mesir dan sekitarnya dari persoalan yang mereka hadapi. (Sayyid Quthb: 2003, 2014)

Seandainya Yusuf bukan seorang yang terampil di bidang ekonomi, tentu tujuh tahun pertama tidak mampu mengelolanya dengan baik dan dengan disiplin yang tinggi, maka akan terjadi kebocoran dimana-mana, akibatnya tidak dapat dihilangkan kesulitan bagi rakyat Mesir dalam menghadapi paceklik yang demikian lama dengan kebutuhan masyarakat yang demikian besar. Keahlian dan keterampilan Yusuf, ia dapat mengatasi semuanya dengan baik. (Shalahuddin Hamid, 2003, 61).

5. KETERAMPILAN BERPERANG

Untuk membela dan mempertahankan komunitas muslim yang baru terbentuk terjadilah peperangan demi peperangan , seperti perang badar dengan pasukan yang tidak berimbang antara kaum Quraisy yang berjumlah 1000 orang di bawah pimpinan Abu Jahal Versus 313 dan orang muslim dengan pimpinan Hamzah

ibn Abdul Muthalib yang terjadi pada 17 Ramadhan tahun 2 Hijriyah.

Pasukan muslim selalu memperlihatkan keberanian dan keterampilannya di medan perang dengan harapan syahid karena Allah. Di antara sahabat Rasulullah yang terkenal dengan ketangkasan dalam perang adalah Khalid bin Abdul Walid yang dapat julukan pedang Allah disebabkan kecakapan, dan keterampilannya menghadapi lawan. Khalid bin Walid keluar sebagai pemenang yang belum pernah dicatat sejarah sebagaimana digambarkan QS. Al-Baqarah/2:249 yang artinya “betapa banyak yang terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah, dan Allah beserta orang-orang yang sabar. Keterampilan berperang yang diperankan oleh Khalid ibn Walid bukan tidak punya perhitungan dan membabi buta. Jumlah pasukan yang sedikit, terampil dan sabar bahkan itu akan dapat membentengi nyawa ribuan umat islam lainnya.

Kuda dan persenjataan perang adalah media yang sangat penting di samping mental prajurit, sebagaimana yang disebutkan oleh QS al-‘Adiyat/1-3 yang artinya: Demi (kuda) yang berlari kencang terengah-engah dan mencetuskan api, menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu dan menyerang ketengah kelompok. Hal di atas menggambarkan keterampilan seorang menggunakan media dalam mencapai sasaran.

KESIMPULAN

Keterampilan sangat penting dikuasai dalam pekerjaan, baik pekerja yang dapat membutuhkan tenaga ataupun fikiran. Begitu juga dalam dunia pendidikan, keahlian adalah hal mutlak yang harus dimiliki agar terjadi kemudahan cara pandang dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa. Keterampilan adalah seni dalam melakukan suatu pekerjaan, dengan begitu aktifitas yang diemban akan terasa indah dan menyenangkan, serta tidak

membosankan sehingga dapat mengantarkan seseorang kepada keberhasilan.

Keterampilan itu dapat dimiliki setelah melalui pengalaman yang berulang-ulang, tekun, serta cermat dalam waktu yang relatif lama sehingga sangat erat hubungannya dengan profesionalitas seseorang dalam melaksanakan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. *Tafsir juz 'Amma*, Bandung: Mirzan, 1998
- Ahmad, Abdul, *Seri Menejemen Islami, Menejemen Diri*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004
- Menejemen Rasulullah*, (Terj. Nurhasanuddin), Bandung: PT . Syamil Cipta Media, 2005
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, t.t.
- HS. Fakhruddin, *Eksiklopedi Al-Quran*, tt: tp, 1992
- Husain Muhammad, Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT InterNusa, 1996
- Hamid, Shalahuddin, *Kisah-kisah Islami*, Jakarta: PT Inti Media Cipta Nusantara, tt.
- Agustian, Ari Ginanjar, *ESQ. Power*, Jakarta: Arga, 2003
- Quthb, Sayyid, *Fiy Zhilal Al-Quran*, Al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 2003
- Shihab, M. Quraisy, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2003
- Sumadi, Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004I